

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi dan sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting dalam proses pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang setingkat dengan SMA, akan tetapi SMK memiliki perbedaan sistem belajar mengajar dengan SMA. Perbedaan dari SMK adalah siswa diajar dengan tujuan target siap kerja. Selain itu porsi pembelajaran di SMK memiliki porsi pembelajaran 60% praktek dan 40% teori.

Banyak kebijakan dari pemerintah untuk mendukung lahirnya lulusan-lulusan SMK yang siap kerja dan kompetitif. Kebijakan tersebut meliputi dalam hal peningkatan jaminan kualitas pendidikan antara lain perubahan dari pembelajaran yang mengajarkan mata pelajaran (subject matter based program) ke model pembelajaran berbasis kompetensi (competencies based program). Pembelajaran di SMK bertujuan untuk melakukan perubahan tingkah laku peserta didik, sehingga lulusan SMK siap pakai di dunia industri dengan standar kompetensi yang memadai. Lulusan SMK diharapkan memiliki kecakapan kognitif dan kecakapan psikomotorik. Kecakapan kognitif didapatkan dari proses belajar dengan panduan guru sebagai literatur, sedangkan kecakapan psikomotorik didapatkan peserta didik melalui

pengalaman dan latihan baik itu dari praktikum harian dan praktek kerja lapangan.

Pemerintah akhir-akhir ini juga semakin giat mendirikan SMK diberbagai tempat untuk mendukung lahirnya lulusan SMK yang siap kerja dan kompetitif. Salah satu SMK yang telah berdiri di Medan dan berpengaruh besar dalam dunia pendidikan terkhusus daerah Belawan adalah SMK Swasta Bahari Hang Tuah Belawan yang beralamat jalan Serma Hanafiah No.5. Belawan 1 kota Medan SMK Swasta Bahari Hang Tuah merupakan suatu lembaga pendidikan menengah kejuruan di bidang teknologi sebagai lanjutan dari Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan mempersiapkan peserta didiknya dalam berbagai jurusan teknologi industri untuk dijadikan tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai teknisi industri. SMK Swasta Bahari Hang Tuah sekarang memiliki 6 (enam) jurusan keahlian, antara lain: 1) Jurusan Teknik Kendaraan Ringan; 2) Jurusan Teknik Instalasi Permesinan Kapal ; 3) Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan; 4) Jurusan Teknik Pengelasan; 5) Jurusan Teknik Gambar Bangunan; 6) Jurusan Teknik Pemesinan.

Peserta didik jurusan teknik pemesinan wajib memiliki pengetahuan dan kompetensi dibidang kejuruan baik itu dalam hal praktek maupun teori sebagai modal untuk memasuki dunia kerja. Dunia industri dalam era globalisasi kini juga sudah menaikkan standar kompetensi untuk para pekerja, sehingga sebagai pendidik guru pun diwajibkan mengembangkan kemampuan dan kreasinya dalam mengajar peserta didik, baik dari teknik mengajar, pengelolaan pembelajaran dan model pembelajaran yang diterapkan untuk

peserta didik supaya peserta didik selalu antusias dan aktif dalam pembelajaran.

Mata diklat Teknik Pengelasan adalah salah satu mata diklat kejuruan yang penting untuk peserta didik jurusan Pemesinan. Peserta didik akan belajar mengenai ilmu-ilmu teknik Pengelasan khususnya teknik Pengelasan Busur Manual dan cara-cara pengelasan nya. Peserta didik juga diwajibkan mampu mengerti tentang karakteristik dan sifat-sifat dari bahan pengelasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran teknik pengelasan di SMK Swasta Bahari Hang Tuah kesulitan belajar siswa terhadap mata pelajaran Teknik Pengelasan dipengaruhi oleh beberapa hal:

1. Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran las.
2. Kurang optimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengelasan dikarenakan kurang lengkapnya sarana prasarana sekolah seperti peralatan workshop yang masih terbatas dan serba kekurangan.
3. Kegiatan pembelajaran yang masih monoton karena masih menggunakan metode ceramah yang membuat siswa kurang memperhatikan pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar.

Hasil observasi menunjukkan nilai mata pelajaran Teknik Pengelasan masih kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari 36 siswa, hanya 12 siswa yang nilainya di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau dapat dikatakan baru 33,33% yang memiliki kompetensi yang layak. Hal ini menunjukkan adanya kendala atau permasalahan yang dialami oleh siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki kesulitan belajar harus dibantu supaya dapat keluar dari kesulitan yang dialaminya.

Dari data perolehan nilai hasil belajar siswa di atas menunjukkan masih rendahnya kemampuan siswa untuk menyerap materi pelajaran yang berlangsung selama proses belajar mengajar. Mengingat standard ketuntasan untuk mata pelajaran teknik pengelasan adalah 75. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru bidang studi masih menggunakan metode ceramah dan diskusi yang belum menunjukkan hasil belajar yang maksimal dan juga membuat siswa menjadi bosan, pasif, dan kurang kreatif.

Adapun kelemahan/kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD disertai LKS berbasis representasi gambar dapat diatasi dengan menyiapkan waktu yang cukup dan pengelolaan kelas yang baik sehingga tidak menjadi kendala yang dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Teknik Pengelasan yaitu:

1. Kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Guru kurang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.
3. Terbatasnya media dan alat praktek dalam menunjang pembelajaran.
4. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa masih banyak yang kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah disebutkan, untuk memperjelas penelitian yang akan dilakukan dan mendapatkan hasil penelitian yang fokus, serta penafsiran terhadap hasil penelitian, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini hanya memfokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada mata pelajaran teknik pengelasan kelas X teknik instalasi pemessinan kapal (TIPK) SMK Swasta Bahari Hang Tuah Belawan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar teknik pengelasan pada siswa kelas X SMK Bahari Hang Tuah Program Keahlian teknik instalasi permesinan kapal ?
2. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran teknik instalasi pengelasan kapal siswa kelas X ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X SMK Bahari Hang Tuah Program Keahlian teknik instalasi permesinan kapal.

2. Untuk mengetahui keaktifan siswa saat belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X SMK Bahari Hang Tuah Program Keahlian teknik instalasi permesinan kapal.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan di atas, maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan teori, penerapan model pembelajaran terhadap kegiatan pembelajaran, dan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan informasi mengenai kesulitan belajar peserta didik di SMK Swasta Bahari Hang Tuah jurusan Teknik Instalasi Permesinan Kapal pada mata pelajaran Teknik Pengelasan semester genap tahun ajaran 2018/2019.

b. Bagi Guru mata pelajaran Teknik Pengelasan

Dapat membantu guru memberikan model pembelajaran baru yg dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TIPK di SMK Swasta Bahari Hang Tuah.